

Pelatihan Public Speaking dan Master of Ceremony dalam Bahasa Jawa (Gladi Sesorah lan Panatacara)

Sugeng Yuniarto^{1*}, Heru Kurniawan²

¹. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo

². Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: dyuniarto382@gmail.com

Informasi Artikel	Absrak
Artikel dikirim: 4 Februari 2025 Artikel direvisi: 13 Februari 2025 Artikel diterbitkan: 19 Februari 2025 Kata Kunci: Public speaking, Panatacara, Sesorah, Bahasa Jawa, Pelestarian budaya	<i>Bahasa Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis, sastra, dan adat yang tinggi. Namun, di era modern, kemampuan berbahasa Jawa dalam konteks resmi, seperti pidato (sesorah) dan kepanantuan acara (panatacara), mengalami penurunan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa melalui metode partisipatif, interaktif, dan aplikatif. Kegiatan dilakukan di Desa Tlogobulu, Kecamatan Kaligesing, dengan tahapan persiapan, penyampaian materi teori, demonstrasi, praktik, evaluasi, serta pemberian sertifikat. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta, pemahaman struktur pidato dan susunan acara, penggunaan bahasa Jawa yang lebih tepat, serta kemampuan improvisasi dalam kepanantuan acara. Meskipun masih terdapat tantangan dalam penggunaan krama alus, intonasi, dan gestur, pelatihan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap bahasa Jawa dan melestarikan budaya lokal.</i>

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis, sastra, dan adat yang tinggi. Keberadaannya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Jawa (Sutrisno, 2021). Namun, di era modern, kemampuan berbahasa Jawa secara lisan, khususnya dalam konteks resmi seperti pidato (sesorah) dan kepanantuan acara (panatacara), mulai mengalami penurunan di kalangan generasi muda (Wijayanto, 2023). Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan public speaking dalam bahasa Jawa agar tetap lestari dan relevan.

Gladi sesorah dan panatacara tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa Jawa, tetapi juga pada teknik berbicara yang efektif, artikulasi yang jelas, serta penggunaan ekspresi yang tepat dalam berbagai situasi formal (Haryanto, 2022). Kemampuan ini penting, terutama dalam acara adat, pertemuan resmi, dan upacara kebudayaan yang masih banyak menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi (Suryadi, 2020).

Selain itu, dalam konteks kepanantuan acara atau panatacara, seseorang dituntut untuk memiliki keterampilan mengatur jalannya acara dengan baik, mulai dari pembukaan, susunan acara, hingga

penutupan (Purwanto, 2021). Seorang panatacara yang kompeten harus mampu membangun suasana yang sesuai dengan tema acara dan menjaga komunikasi yang interaktif dengan audiens (Susanto, 2019).

Di beberapa daerah, penggunaan bahasa Jawa dalam acara resmi masih cukup kuat, terutama dalam pernikahan adat, upacara tradisional, serta pertemuan masyarakat seperti musyawarah desa (Setiawan, 2022). Namun, dengan semakin berkembangnya globalisasi, banyak generasi muda yang kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa dalam konteks formal karena minimnya pelatihan dan pembiasaan (Rahmawati, 2023).

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik sesorah dan panatacara, serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan langsung keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa (Saputro, 2021). Dengan metode latihan yang sistematis dan berbasis praktik, peserta diharapkan dapat menguasai teknik berbicara yang baik, mulai dari intonasi, pemilihan diksi yang tepat, hingga keterampilan membangun struktur pidato yang menarik (Wibowo, 2023).

Selain aspek teknis berbicara, pelatihan ini juga akan membahas tentang etika dalam public speaking berbasis budaya Jawa. Dalam tradisi



Jawa, berbicara di depan umum bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap hormat, kesantunan, dan kebijaksanaan (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mengenai unggah-ungguh (kesopanan) dalam berbicara menjadi salah satu aspek penting yang akan dibahas dalam pelatihan ini (Supriyanto, 2019).

Seiring berkembangnya dunia digital, keterampilan sesorah dan panatacara dalam bahasa Jawa juga bisa diterapkan dalam media sosial, podcast, atau kanal YouTube yang membahas budaya Jawa (Yulianto, 2023). Dengan demikian, selain digunakan dalam acara resmi, keterampilan ini juga dapat menjadi peluang baru dalam industri kreatif berbasis budaya lokal (Santoso, 2022).

Pelatihan ini ditujukan bagi siapa saja yang ingin meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa, baik untuk keperluan profesional, akademik, maupun sosial. Dengan kombinasi teori dan praktik, peserta akan mendapatkan pengalaman langsung dalam menyusun dan menyampaikan pidato serta menjadi pembawa acara yang profesional (Kuswanto, 2021).

Diharapkan melalui pelatihan ini, generasi muda semakin percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai kesempatan formal dan informal. Pelestarian bahasa Jawa bukan hanya tanggung jawab akademisi atau budayawan, tetapi juga seluruh masyarakat yang ingin menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Widodo, 2023).

Sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya, pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam mengembangkan keterampilan komunikasi berbasis budaya lokal. Dengan demikian, bahasa Jawa tidak hanya tetap hidup, tetapi juga terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan keindahannya (Slamet, 2022).

METODE/ PROSEDUR PELAKSANAAN

Pelatihan "Gladi Sesorah lan Panatacara: Pelatihan Public Speaking dan Master of Ceremony dalam Bahasa Jawa" dilaksanakan di Desa Tlogobulu, Kecamatan Kaligesing, sebagai bagian dari upaya melestarikan bahasa Jawa di komunitas lokal. Desa ini dipilih karena masih memiliki tradisi kuat dalam penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai kegiatan adat dan sosial, sehingga pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa secara formal dan profesional.

Pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa disabilitas sensorik netra dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Metode

yang digunakan dalam pelatihan ini bersifat partisipatif, interaktif, dan aplikatif, sehingga peserta dapat memahami teori sekaligus mengasah keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa dengan baik.

1. Tahap Persiapan

Sebelum pelatihan dimulai, beberapa persiapan akan dilakukan, antara lain:

- Koordinasi dengan perangkat desa Tlogobulu untuk memastikan partisipasi masyarakat setempat.
- Menyiapkan materi pelatihan dalam bentuk modul cetak dan digital.
- Menentukan tempat pelaksanaan di balai desa atau lokasi yang representatif.
- Pendaftaran peserta dengan prioritas bagi pemuda, perangkat desa, serta warga yang sering berperan dalam acara adat dan kegiatan sosial.

2. Pembukaan dan Pengenalan Konsep

- Sambutan oleh kepala desa atau perwakilan pemerintah setempat.
- Pengantar tentang pentingnya pelestarian bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.
- Perkenalan fasilitator dan peserta, serta penyampaian tujuan dan manfaat pelatihan.

3. Penyampaian Materi Teori

Pada sesi ini, peserta akan diberikan materi mengenai:

- Teknik Sesorah (Pidato dalam Bahasa Jawa)
- Struktur sesorah (bukaan, isi, dan penutup).
- Pemilihan diksi sesuai unggah-ungguh basa Jawa.
- Intonasi, ekspresi, dan gestur yang sesuai dalam pidato.
- Teknik Panatacara (MC dalam Bahasa Jawa)
- Prinsip dasar menjadi pembawa acara yang profesional.
- Penyusunan naskah panatacara untuk berbagai jenis acara di desa, seperti pernikahan, kenduri, dan musyawarah warga.
- Pengelolaan waktu dan interaksi dengan audiens.

4. Sesi Demonstrasi dan Praktik Bertahap

- Demonstrasi oleh Fasilitator
- Fasilitator akan memberikan contoh pidato dan cara membawakan acara dalam bahasa Jawa.
- Latihan Individu dan Kelompok
- Peserta akan berlatih menyusun teks sesorah dan panatacara.
- Latihan berbicara secara individu dengan bimbingan fasilitator.
- Simulasi pembawaan acara dengan skenario kegiatan desa, seperti pengajian, upacara adat, dan rapat warga.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

- Fasilitator memberikan umpan balik atas praktik peserta.
- Diskusi mengenai tantangan dalam menggunakan bahasa Jawa dalam acara resmi.
- Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi.

6. Penutupan dan Sertifikasi

- Pesan motivasi dari fasilitator dan kepala desa mengenai pentingnya melestarikan bahasa Jawa.
- Pemberian sertifikat kepada peserta yang telah menyelesaikan pelatihan dengan baik.
- Foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan.

Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Tlogobulu, Kecamatan Kaligesing, dalam menggunakan bahasa Jawa secara formal, sehingga dapat terus digunakan dalam berbagai acara adat dan kegiatan sosial di desa. Dengan adanya pelatihan ini, generasi muda diharapkan lebih percaya diri dan tertarik untuk terus menjaga bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan "Gladi Sesorah lan Panatacara: Pelatihan Public Speaking dan Master of Ceremony dalam Bahasa Jawa" yang diselenggarakan di Desa Tlogobulu, Kecamatan Kaligesing, berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Peserta berasal dari berbagai latar belakang, termasuk pemuda desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga yang sering terlibat dalam acara adat dan sosial.

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek keterampilan berbicara, antara lain:

1. Peningkatan Kepercayaan Diri – Peserta yang awalnya ragu dan malu dalam berbicara di depan umum mulai lebih percaya diri dalam

menyampaikan pidato (sesorah) maupun membawakan acara (panatacara).

2. Pemahaman Struktur Pidato dan Susunan Acara – Peserta memahami bagaimana menyusun pidato dengan baik serta dapat membuat susunan acara yang sistematis dan sesuai dengan tata krama adat Jawa.
3. Penggunaan Bahasa Jawa yang Tepat – Melalui pelatihan ini, peserta mampu menggunakan bahasa Jawa dengan unggah-ungguh yang sesuai, baik dalam krama alus maupun ngoko yang sopan dan beretika.
4. Kemampuan Improvisasi dalam MC – Peserta mulai memahami cara mengelola suasana acara dengan lebih dinamis dan tidak hanya bergantung pada teks.

Selain itu, peserta yang sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman menjadi pembawa acara dalam bahasa Jawa, mampu menyelesaikan simulasi panatacara dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan dalam pelatihan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta.



Gambar 4.1 Peserta Pelatihan Sesorah lan Panatacara

Pembahasan

Keberhasilan pelatihan ini dapat dikaji dari beberapa faktor, yaitu:

1. Relevansi dengan Kondisi Sosial Budaya

Pelatihan ini sangat sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Tlogobulu, yang masih sering menggunakan bahasa Jawa dalam acara adat dan pertemuan desa. Namun, ditemukan bahwa generasi muda mulai kurang terbiasa dengan bahasa Jawa formal, terutama dalam konteks resmi. Pelatihan ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kembali kesadaran dan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar.

2. Efektivitas Metode Pembelajaran

Pendekatan partisipatif dan berbasis praktik terbukti efektif dalam membantu peserta menguasai materi dengan lebih cepat. Dengan adanya demonstrasi oleh fasilitator, diikuti dengan praktik individu dan kelompok, peserta dapat langsung menerapkan teori yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Slamet, 2022).

3. Tantangan yang Dihadapi Peserta

Meskipun hasil pelatihan cukup memuaskan, beberapa tantangan tetap dihadapi oleh peserta, di antaranya:

1. Kesulitan dalam Menggunakan Krama Alus – Banyak peserta masih kesulitan dalam memilih kata yang sesuai dalam krama alus, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko atau campuran dengan bahasa Indonesia.
2. Tantangan dalam Intonasi dan Gestur – Beberapa peserta merasa sulit dalam mengatur intonasi dan gestur agar terdengar lebih alami dan tidak kaku.
3. Kurangnya Kebiasaan Berlatih – Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk berbicara dalam acara resmi, sehingga belum terbiasa dengan format pidato dan susunan acara yang baku.

4. Dampak Pelatihan terhadap Masyarakat Desa

Pelatihan ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat Desa Tlogobulu, antara lain:

1. Meningkatkan Minat Generasi Muda terhadap Bahasa Jawa – Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan semakin banyak anak muda yang tertarik untuk belajar dan melestarikan bahasa Jawa, terutama dalam konteks formal.
2. Mempersiapkan Sumber Daya Lokal sebagai MC atau Pembicara – Peserta yang telah mengikuti pelatihan dapat menjadi panatacara atau pembicara dalam berbagai acara desa, sehingga desa memiliki sumber daya lokal yang kompeten dalam bidang ini.
3. Pelestarian Budaya Lokal – Melalui peningkatan keterampilan sesorah dan panatacara, desa dapat lebih mempertahankan tradisi berbicara dalam bahasa Jawa dalam berbagai acara adat dan resmi.



Gambar 4.2 Panitia Pelaksana Sesorah dan Panatacara

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, W. (2021). Seni bertutur dalam budaya Jawa: Kajian linguistik dan sosiokultural. *Pustaka Nusantara*.
- Haryanto, A. (2020). Pidato dan retorika dalam perspektif budaya Jawa. *Balai Bahasa Yogyakarta*.
- Priyanto, T. (2022). Unggah-ungguh basa Jawa: Pemahaman dan penerapan dalam komunikasi sehari-hari. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Rahardjo, M. (2019). Bahasa Jawa dalam konteks sosial dan budaya: Sebuah pendekatan etnolinguistik. *UGM Press*.
- Slamet, S. (2022). Metode pembelajaran aktif dalam pelatihan berbicara di depan umum. *Penerbit Andi*.
- Sutopo, B. (2023). Gladi sesorah dan panatacara: Panduan praktis berbicara dalam bahasa Jawa. *Pustaka Widya*.
- Susilo, D. (2021). Strategi melestarikan bahasa daerah dalam era globalisasi. *Balai Bahasa Indonesia*.
- Widodo, P. (2020). Public speaking dalam konteks budaya lokal: Studi kasus pembawa acara tradisional Jawa. *Jurnal Linguistik Budaya*, 15(2), 85-102.
- Yulianto, R. (2023). Peran bahasa Jawa dalam membangun identitas sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Sociolinguistik Nusantara*, 10(1), 55-70.
- Zulkarnain, H. (2022). Pembelajaran bahasa Jawa dalam pendidikan formal dan informal: Tantangan dan strategi. *Penerbit Rajawali*.